

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SHAF KARYA IMA MADANI: TEORI KEBUTUHAN MASLOW

Ilham Darmawan¹⁾, Abd. Aziz Wahab²⁾, Ahmad Ilzamul Hikam³⁾

^{1) 2) 3)} Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong,
Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

¹⁾ ilhamdarmawan907@gmail.com, ²⁾ abdaziz@gmail.com, ³⁾ ilzam.alhikam@gmail.com

Diterima: 27 Januari 2023 Disetujui: 29 Maret 2023 Diterbitkan 07 Juni 2023

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui konflik batin yang dirasakan oleh tokoh utama dalam novel Shaf karya Madani yaitu Shafira dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan data yang ditemukan. Tujuan penelitian ini meliputi tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama yaitu Shafira dalam novel Shaf karya Madani, dan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin tokoh Shafira dalam novel Shaf karya Madani. Penelitian ini menggunakan teori kebutuhan Maslow, penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Data yang ditemukan kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian tentang konflik batin tokoh utama meliputi bentuk-bentuk konflik batin dan faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin tokoh utama. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini terdapat tujuh bentuk konflik batin yang dirasakan oleh Shafira yaitu kecemasan, stres, trauma, kekesalan, frustrasi, kebingungan, dan kekecewaan. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik meliputi ketidakterpenuhinya kebutuhan fisiologis, kebutuhan atas rasa aman, kebutuhan atas penerimaan, kebutuhan atas penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kata kunci: konflik batin, novel, teori kebutuhan.

Abstract

This research aims to learn about the inner conflict of the main character in the novel Shaf by Madani by analyzing and describing the data found. The aims of this research include knowing the types of the main character's inner conflict in the novel Shaf by Madani and knowing the factors that cause Shafira's inner conflict in the novel entitled Shaf by Madani. This research uses Maslow's hierarchy of needs, a qualitative research type with a qualitative descriptive method. Reading and note-taking techniques are used for collecting data. The data that has been found will be described. The results of this research on the main character's inner conflict include the forms of inner conflict and the factors that cause the main character's inner conflict. Based on this research, there are seven types of the main character's inner conflict: worry, stress, trauma, irritation, frustration, confusion, and disappointment. Five factors cause inner conflict. The factors include unfulfilled physiological, safety, social, esteem, and self-actualization needs.

Keywords: inner conflict, novel, theory of needs.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang
DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i1.5658>

Pendahuluan

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa, novel adalah salah satu jenis prosa yang memiliki alur cerita yang kompleks serta memiliki unsur pembangun di dalamnya. Menurut Siswanto dalam (Muhlason, 2021), novel diartikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya. Novel bagi penulis bisa

menjadi media untuk menyampaikan pesan atau pikiran kepada para pembaca lewat berupa teks-teks yang ada di dalam novel tersebut. Novel menceritakan peristiwa atau kejadian yang dihidupkan oleh para tokoh dalam cerita. Setiap tokoh dalam novel mempunyai peran yang berbeda dan beragam, dan mempunyai karakter yang beragam juga. Tokoh dalam novel melukiskan atau mewakili kepribadian serta kejiwaan manusia yang beragam.

Kepribadian dan kejiwaan pada tokoh inilah yang termasuk dalam kajian psikologi.

Psikologi berasal dari kata *psyche* yang memiliki arti jiwa dan *logos*, yaitu ilmu yang menjadikan manusia sebagai objek studinya, terutama pada sisi jiwa dan perilaku (Siswanto, 2005: 27). Ilmu psikologi masuk ke wilayah studi lainnya sebagai ilmu bantu, seperti sosial, budaya, dan sastra. Oleh karena itu, muncul ilmu lintas disiplin seperti psikologi sastra. Psikologi sastra adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang tingkah laku serta pikiran manusia itu sendiri (Ahmadi, 2015: 21). Studi ini lebih banyak mengandalkan kemampuan peneliti dalam menafsirkan atau menginterpretasikan teks sastra dalam ranah psikologis.

Dengan adanya psikologi, seseorang dapat memahami manusia lainnya. Psikologi sastra berfokus pada kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Tokoh dalam karya sastra seperti novel biasanya akan dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengguncang kejiwaan tokoh. Masalah yang dihadapi tokoh dapat menimbulkan konflik internal atau konflik yang terjadi dalam batin tokoh tersebut. Salah satu novel yang memiliki cerita berkaitan dengan konflik batin ialah sebuah novel yang berjudul *Shaf* karya Ima Madani.

Novel *Shaf* karya Ima Madani bercerita tentang Shafira yang bekerja sebagai sekretaris di sebuah perusahaan. Novel ini memiliki cerita yang cukup kompleks. Pengarang novel ini mampu membungkus cerita dengan apik. Keunikan novel ini terletak pada tokoh dari novel ini, yaitu tokoh utama yang bernama Shafira. Tokoh Shafira digambarkan sebagai seorang muslimah yang taat dalam beragama, dia bekerja sebagai sekretaris namun dia tetap menjaga auratnya dengan menggunakan hijab, meskipun tokoh utama dari novel ini adalah seorang muslimah yang taat beribadah, namun dia selalu berburuk sangka atau *suudzon* terhadap atasannya yaitu Athaya.

Pekerjaannya sebagai sekretaris adalah pekerjaan yang tidak diinginkan olehnya karena menjadi seorang sekretaris tidak mempunyai jam kerja serta *jobdesk*

yang jelas dan teratur. Sebagai sekretaris Shafira harus menuruti perintah atasannya yaitu Athaya. Athaya adalah sosok lelaki yang tidak memiliki nilai positif di mata Shafira. Hal tersebut membuat Shafira merasa tersiksa. Kondisi tersebut yang membuat Shafira sering mengalami konflik dalam batinnya.

Hal tersebut menjadi alasan novel *Shaf* karya Ima Madani dipilih untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dikarenakan novel tersebut menceritakan tokoh utama yang sering merasakan konflik dalam batinnya. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Shaf* dianalisis menggunakan teori *hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan) yang dicetuskan oleh tokoh psikologi humanisme yaitu Abraham Maslow. Abraham Maslow merupakan tokoh psikologi yang memiliki kontribusi cukup besar dalam dunia psikologi, dan salah satu kontribusinya yang terkenal adalah teori motivasi yang mencakup usulannya mengenai piramida kebutuhan (Irwanto & Gunawan, 2021: 254). Teori piramida kebutuhan Maslow memiliki beberapa tingkatan, mulai dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan atas rasa aman, kebutuhan atas kasih sayang, kebutuhan atas penghargaan, sampai pada kebutuhan pencapaian aktualisasi diri. Teori tersebut digambarkan seperti bentuk piramida bertingkat.

Berdasarkan konsep psikologi Maslow, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan gejala psikologis atau konflik batin (Suciana, Mashyur & Sumarna, 2020). Teori tersebut dianggap sesuai untuk digunakan menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Shaf* karya Ima Madani.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai analisis konflik batin tokoh dalam novel, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Purdianto, Sudiatmi, & Sukarno (2019) yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Hijrah itu Cinta Karya Abay Adhitya (Kajian Psikologi Sastra)." Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu menganalisis tentang konflik batin serta

faktor terjadinya konflik batin tokoh utama. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan teori kebutuhan Maslow. Penelitian lain dilakukan oleh Aria, Hetilaniar & Murniviyanti (2022) dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Segitiga* Karya Sapardi Djoko Damono.” Ada beberapa perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu terletak pada novel yang dianalisis dan fokus penelitian, persamaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Morina, Nasution, & Kustina (2022) yang diberi judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pulang Pergi Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra.” Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan serta teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, novel yang dianalisis dan hasil penelitian.

Berdasarkan paparan di atas, novel *Shaf* karya Ima Madani menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra karena memiliki isi cerita yang menggambarkan tentang tokoh utama yang mengalami masalah sampai menimbulkan pergolakan batin. Penelitian ini akan membahas konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yaitu Shafira dalam novel *Shaf* karya Ima Madani. Penelitian ini merumuskan masalah mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel dan penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama serta faktor-faktor konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Shaf* karya Ima Madani.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Shaf* karya Ima Madani.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Denzin dan Lincoln dalam (Sidiq & Choiri, 2019: 4) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif, metode tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan data-data yang telah ditemukan. Data-data berupa teks yang berkaitan tentang konflik batin yang diraskan serta dialami oleh tokoh utama. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder, data primer dalam penelitian ini adalah novel *Shaf* karya Ima Madani, sedangkan data sekunder adalah berupa buku-buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan konflik batin.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik membaca dan mencatat, teknik tersebut sesuai dengan novel yang dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Peneliti membaca teks novel *Shaf* karya Ima Madani secara teliti dan tekun, lalu peneliti mencatat data-data terkait konflik batin tokoh utama. Dalam penelitian ini untuk menganalisis data menggunakan beberapa teknik yaitu *data reduction* atau (teknik reduksi data), kedua, *data display* (teknik penyajian data), dan ketiga adalah *conclusion drawing* (teknik penarikan kesimpulan). Untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggunakan data lain dari sumber-sumber lain yang berbeda, tapi mempunyai kesamaan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Shafira dalam novel *Shaf* karya Ima Madani diantaranya yaitu kecemasan, stres, trauma, kekesalan, frustrasi, kebingungan, dan kekecewaan. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin

tokoh Shafira dalam novel *Shaf* karya Ima Madani terdiri dari faktor kebutuhan fisiologis, kebutuhan atas rasa aman, kebutuhan atas kasih sayang, kebutuhan atas penghargaan, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Adapun pembahasannya ialah sebagai berikut.

Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Shaf

1. Kecemasan

Kecemasan atau rasa cemas merupakan bentuk dari konflik batin atau konflik kejiwaan yang dialami tokoh Shafira. Kecemasan berkaitan dengan rasa khawatir dan rasa takut yang berlebihan akan suatu hal. Bentuk dari konflik batin berupa kecemasan ini ditunjukkan oleh Shafira seperti pada kutipan berikut ini.

“Bagaimana kalau dia sedang menyukai seseorang atau bahkan sudah memiliki calon pendamping? Bagaimana kalau tiba-tiba dia memberiku undangan? Semua pertanyaan itu selalu berputar memenuhi kepalaku. Menyuruhku untuk segera mengakhiri rasa kagum berlebihan yang akan berevolusi menjadi rasa lain yang lebih rumit.” (Madani, 2021: 10).

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Shafira mengalami konflik batin berupa kecemasan terhadap orang yang dia sukai. Shafira menyukai lelaki bernama Afif tersebut secara diam-diam dan tidak pernah mengungkapkan perasaannya. Oleh sebab itu, Shafira cemas karena dia tidak tahu apakah Afif sudah memiliki calon pendamping atau belum. Kesukaannya terhadap Afif ini terlihat seperti pada kutipan berikut.

“Namanya Muhammad Rafif Alfarezel, lebih sering dipanggil Afif. Bohong kalau kukatakan aku tidak sedang menyukai laki-laki. Anak saleh yang teramat tampan itu telah mendapatkan hatiku, meski selama satu tahun ini aku tidak tahu hatinya milik siapa.” (Madani, 2021: 8).

Konflik batin berbentuk rasa cemas atau kecemasan yang dirasakan oleh tokoh Shafira juga diperlihatkan pada kutipan berikut.

“Sebelum berangkat, aku sempatkan untuk salat asar terlebih dahulu di masjid kanotr. Bukan karena rajin, lagi-lagi karena PTSD. Aku selalu membayangkan bagaimana kalau dalam perjalanan, aku mengalami kecelakaan hebat yang membuat urat nadiku berhenti. Meninggal dalam keadaan belum salat, padahal sudah masuk waktu salat, benar-benar terlalu mengerikan untuk dibayangkan.” (Madani, 2021: 45–46).

Pada kutipan di atas terlihat Shafira mengalami rasa cemas ketika hendak berangkat ke tujuan, rasa cemas berlebih ini diakibatkan oleh PTSD (*post traumatic stress disorder*)-nya, dan juga Shafira cemas bila dia mengalami kecelakaan dalam keadaan belum salat, untuk meringankan kecemasannya ini Shafira menyempatkan salat asar sebelum berangkat. Konflik batin yang dirasakan oleh Shafira termasuk ke dalam bentuk kecemasan.

2. Stres

Stres merupakan perasaan yang didapatkan ketika seseorang mengalami tekanan, tekanan tersebut bisa dikarenakan pekerjaan, keluarga, lingkungan, dan lain-lain. Dalam novel *Shaf* ini, Shafira mengalami stres karena pekerjaannya yang menjadi sekretaris, hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ketika Shafira menjawab pertanyaan temannya bagaimana rasanya menjadi seorang sekretaris.

“*Full of stress*. Kerasa banget perubahannya. Kadi staf biasa, *job desc*-nya udah jelas, jadi tinggal kerja. Sementara jadi sekretaris, selain *salary* yang memang naik beberapa digit, *job desc*-nya nggak pernah jelas dan jam kerja juga jadi nggak teratur. Ketergantungan banget sama atasan,” kataku.” (Madani, 2021: 23).

Berdasarkan kutipan tersebut, Shafira mengalami stres karena pekerjaannya sebagai sekretaris tidak memiliki deskripsi pekerjaan yang jelas dan harus mengikuti atasan. Hal itu juga disebabkan karena Shafira tidak menyukai pekerjaannya yaitu menjadi sekretaris. Konflik batin berbentuk stres ini dirasakan kembali oleh tokoh Shafira pada saat Shafira dan kakaknya ingin menonton di bioskop, hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Padahal, Bang Hazm mengajakku menonton dengan tujuan menenangkan pikiranku karena sudah stres sejak pagi. Ternyata, menonton film adalah keputusan yang membuatku semakin stres. Mana Athaya sedang bersama tunangannya saat itu.” (Madani, 2021: 273).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Shafira mengalami stres sejak pagi ketika Shafira melakukan pencarian gedung, tempat cetak undangan, tempat desain, serta melakukan diskusi dengan WO (*Wedding Organizer*) terkait konsep pernikahan Shafira, hal tersebut dilakukan untuk mempersiapkan acara pernikahannya. Bang Hazm selaku kakak Shafira mengajaknya untuk menonton film di bioskop agar pikiran Shafira lebih tenang, namun ternyata, Shafira bertemu dengan atasannya di bioskop secara tidak sengaja yang membuat Shafira tidak semakin tenang.

3. Trauma

Bentuk konflik batin lainnya yang dialami Shafira adalah trauma. Trauma adalah kondisi yang diakibatkan suatu peristiwa atau kejadian yang tidak menyenangkan yang pernah dialami atau pernah menimpa diri seseorang sehingga orang yang mengalaminya merasa tidak aman (Hapsari, 2022). Kondisi trauma ini dialami oleh Shafira seperti pada kutipan berikut.

“Aku kehilangan kendali. Tanganku terlalu gemetar sampai ponsel itu jatuh dari genggamanku. Seseorang yang berdiri di sampingku

memungut ponsel itu, lalu menyerahkannya padaku.” (Madani, 2021: 25).

Pada kutipan tersebut, Shafira sedang menuju ke kantornya menggunakan bus, saat bus tersebut berhenti di depan palang jalan kereta, lalu tiba-tiba Shafira merasa gelisah sampai kehilangan kendali dan gemetar. Hal itu dikarenakan traumanya terhadap kereta. Trauma tersebut disebabkan peristiwa kecelakaan kereta pada tahun 2005 yang menimpa Shafira dan keluarganya, sampai membuat Shafira mengidap PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yang membuat Shafira merasa cemas dan tidak aman ketika berada di tempat yang berkaitan dengan kereta.

4. Kekesalan

Kekesalan adalah bentuk konflik batin yang terjadi kepada tokoh Shafira. Kekesalan atau rasa kesal adalah perasaan kecewa atau sebal yang bercampur aduk dengan perasaan jemu sehingga membuat orang yang mengalaminya merasa tidak suka lagi dengan hal yang membuatnya merasa kesal. Hal ini terjadi kepada Shafira dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ingin sekali aku mengajukan protes. Kenapa aku harus datang ke sini dan mengerjakan hal yang tidak sampai lima menit ini sekarang? Namun, ketika teringat aku belum genap sebulan bekerja menjadi sekretarisnya. Aku langsung mengurungkan niat untuk mendebatnya.” (Madani, 2021: 28).

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan bahwa Shafira merasa kesal terhadap atasannya. Pada saat itu, Shafira berada di kafe untuk melakukan diskusi dengan teman-temannya perilah acara yang penting, namun secara mendadak atasannya memerintahkannya pergi ke kantor untuk menjadwalkan ulang keberangkatan atasannya. Hal tersebut membuat Shafira kesal karena ketika sampai di kantor Shafira hanya mengerjakan pekerjaan yang singkat dan tidak sampai lima menit.

5. Frustrasi

Frustrasi merupakan perasaan kecewa yang disebabkan ketidakmampuan diri seseorang untuk mencapai sesuatu. Frustrasi bisa berasal dari sumber internal atau eksternal. Frustrasi menjadi salah satu bentuk dari konflik batin yang dialami oleh Shafira dalam novel *Shaf* karya Madani, seperti pada kutipan berikut ini.

“Aku memijit keningku yang terasa berdenyut. Mengatur napas dan menata kembali pikiran sebaik mungkin. Semua itu membuat sesuatu terasa tercekot di tenggorokan. Menangis dalam kondisi seperti ini tidak akan menyelesaikan masalah. Namun, ketika kutahan semua itu, air mataku malah keluar tanpa permissi dan mulai menetes membasahi kertas-kertas resume tadi. Aku menangis sendirian sambil menutup wajah, berusaha untuk tidak mengeluarkan suara sedikitpun.” (Madani, 2021: 113).

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa Shafira mengalami frustrasi akibat kesalahan fatal yang diperbuat olehnya. Kesalahan tersebut terjadi karena ketidakkonsentrasi dia waktu membagikan resume saat melakukan *meeting* terkait proyek pemerintah di perusahaannya. Pada saat itu, Shafira merasa tidak berguna dan ingin keluar dari situasi tersebut. Hal itu dapat dilihat seperti pada kutipan berikut.

“*I want to get out of this situation for a minute. Many thought make me confuses.*” (Madani, 2021: 113).

6. Kebingungan

Kebingungan adalah situasi gugup atau tidak tahu arah. Kebingungan terjadi akibat tidak bisa berpikir dengan jernih hingga menyebabkan seseorang tidak bisa membuat keputusan. Kebingungan ini menjadi bentuk konflik batin yang terjadi kepada tokoh Shafira. Berikut kutipan yang menunjukkan tokoh Shafira mengalami kebingungan.

“Entah ini kabar baik atau nggak buat kamu. Suami saya minta saya

untuk *resign* sementara dari pekerjaan setelah anak kedua kami lahir. Dia nggak mau anak kami tumbuh dalam asuhan orang lain, tapi saya belum memikirkan itu matang-matang dan belum mengambil keputusan juga,” jelasnya, lagi-lagi menempatkannya dalam posisi kebingungan, apakah harus bersyukur mendengar kabar itu atau tidak.” (Madani, 2021: 145).

Berdasarkan pada kutipan di atas, Shafira bertemu dengan bu Indah yang merupakan sekretaris awal dari atasannya dulu, hingga bu Indah mengambil cuti selama hamil dan posisinya sebagai sekretaris diganti oleh Shafira atas rekomendasi bu Indah. Posisi Shafira sebagai sekretaris tidak permanen, namun hanya menggantikan bu Indah selama masa cutinya selesai. Pada kutipan tersebut, Shafira merasa bingung apakah dia harus senang atau tidak atas perkataan bu Indah yang mengatakan bahwa bu Indah akan berhenti atau *resign* sementara dari pekerjaannya, hal tersebut membuat Shafira bingung berhubung sekretaris merupakan pekerjaan yang tidak disukai olehnya.

7. Kekecewaan

Kekecewaan atau rasa kecewa adalah perasaan tidak puas karena tidak berhasil atau tidak terkabulnya keinginan. Perasaan tersebut menimbulkan perasaan tidak bahagia. Konflik batin yang terakhir berbentuk kekecewaan yang dirasakan oleh Shafira. Bentuk kekecewaan ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Aku tidak tahu apa yang sebenarnya melukaku. Ketidakjujuran Kak Afif soal Papanya atau keputusannya untuk meminang dua wanita dalam waktu yang bersamaan. Tidak dapat kupungkiri. Meskipun aku tahu itu bukan keinginannya, tetap saja aku merasa kecewa.” (Madani, 2021: 336).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat Shafira kecewa terhadap kak Afif yang merupakan calon suaminya. Afif

tidak pernah membawa ayahnya ke rumah Shafira saat melamar Shafira dengan alasan ayah Afif sibuk di luar negeri, hingga Shafira tahu bahwa Afif tidak pernah jujur memberitahukan keberadaan ayahnya yang ternyata berada di Indonesia. Shafira juga baru mengetahui bahwa Afif sudah melamar wanita lain sebelum melamar Shafira. Hal tersebut menyakiti Shafira, dan membuat Shafira mengalami konflik internal dalam batinnya yang berbentuk kekecewaan terhadap kak Afif.

Faktor-faktor Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Shaf*

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori kebutuhan Maslow (*Hierarchy of Needs*) yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan atas rasa aman, kebutuhan atas kasih sayang dan penerimaan, kebutuhan atas penghargaan, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Teori ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin pada tokoh utama. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin tokoh Shafira dalam novel *Shaf* karya Ima Madani ialah sebagai berikut.

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling dasar bagi manusia. Untuk memenuhi kebutuhan ini, seseorang cukup memenuhi kebutuhan fisik seperti makan, minum, istirahat, serta kebutuhan fisik lainnya. Adapun kutipan terkait kebutuhan fisiologis tokoh utama yaitu sebagai berikut.

“Kupejamkan mata mencoba untuk terlelap lagi, tapi kondisinya masih sama hingga satu jam berikutnya. Pening sekali rasanya ketika tubuh ingin tidur, tapi pikiran tidak bisa. Aku bangkit menghampiri meja kerjaku dan menarik sebuah laci. Masih ada beberapa tablet nitrazepam di sana, obat tidur yang sama sekali belum tersentuh.” (Madani, 2021: 34).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa Shafira mengalami insomnia yang

membuatnya tidak bisa tidur, padahal besok hari Shafira harus bekerja di kantor. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa salah satu kebutuhan fisiologis Shafira yaitu tidur menjadi tidak terpenuhi. Hal itu membuat Shafira mengalami konflik dalam batinnya karena Shafira ingin segera tidur, namun dia tetap terjaga dan tidak bisa tidur. Ketidakterpenuhinya salah satu kebutuhan fisiologis menjadi faktor terjadinya konflik batin tokoh Shafira.

2. Kebutuhan atas Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setiap manusia membutuhkan kebebasan, keamanan atau perlindungan dari setiap hal yang mengancam. Ancaman-ancaman tersebut dapat berupa perang, kemiskinan, atau kecemasan. Apabila kebutuhan rasa aman ini tidak terpenuhi maka bisa menimbulkan konflik batin. Kebutuhan atas rasa aman ini dialami oleh Shafira seperti pada kutipan berikut.

“Suara alarm itu membuat jantungku berpacu dua kali lebih cepat. Tiba-tiba aku merasa gelisah dan cemas berlebihan. Tanganku erat menggenggam pegangan bus. Setiap kali mendengarnya, seperti ada gelombang di kepalaku. Suara dengung yang bergitu hebat membuat telingaku terasa sakit dan kepalaku terasa berputar-putar.” (Madani, 2021: 24).

Pada kutipan tersebut, Shafira mengalami serangan kecemasan berlebih akibat bus yang ditumpangi Shafira berada di dekat rel kereta. Shafira memiliki trauma terhadap kereta, hal itu menyebabkan Shafira merasa cemas dan merasa tidak aman jika dia melihat atau berada di dekat kereta. Kebutuhan atas rasa aman ini menjadi tidak terpenuhi karena Shafira masih dibayang-bayangi oleh pengalaman traumatis yang dia dapatkan sampai membuat serangan kecemasan. Serangan kecemasan yang terjadi kepadanya karena Shafira mempunyai PTSD (*Post traumatic stress disorder*) seperti pada kutipan berikut.

“Serangan seperti tadi bukan pertama kalinya kualami. Aku memiliki *post traumatic stress disorder* (PTSD) sejak usiaku masih tujuh tahun dan itu berlanjut sampai sekarang. Sebuah gangguan kecemasan yang mulai menghantuiku setelah kecelakaan kereta yang pernah kualami.” (Madani, 2021: 25).

3. Kebutuhan atas Penerimaan dan Kasih Sayang (*Social Needs*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan emosional dasar manusia. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan memiliki teman, keluarga, dan pasangan (Irwanto & Gunawan, 2021: 253). Kebutuhan ini memotivasi manusia untuk mempunyai ikatan atau hubungan emosional dengan manusia lainnya di lingkungan sosial. Kutipan teks terkait tentang kebutuhan atas penerimaan dan kasih sayang tokoh Shafira dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kilatan bening itu mulai memenuhi kedua pelupuk mataku. Saat itu, sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak menangis. Terlebih ketika aku masih berada di tempat umum. Hal tersebut membuat napasku jadi tidak teratur. Tidak direstui? Kenapa aku harus mengetahuinya sekarang? Di saat hari pernikahanku hanya tinggal menghitung hari. Aku merasa tercekat dengan rasa pahit yang kutelan dalam-dalam.” (Madani, 2021: 326).

Berdasarkan kutipan tersebut, kebutuhan atas penerimaan dan kasih sayang tokoh Shafira tidak terpenuhi. Hal itu disebabkan ketika Shafira mendengar jawaban dari ayah Afif, bahwa ternyata ayah Afif atau om Erwin tidak merestui hubungan Shafira dengan anaknya. Ketidakterpenuhinya kebutuhan atas penerimaan dan kasih sayang tersebut menjadi faktor yang mengakibatkan konflik dalam diri Shafira.

4. Kebutuhan atas Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan atas penghargaan ini meliputi harga diri, potensi diri, pengakuan, perhatian, dan penerimaan. Kebutuhan atas penghargaan ini dapat berwujud penghargaan terhadap diri sendiri serta dihargai oleh orang lain atau penghargaan dari orang lain. Kebutuhan atas penghargaan tokoh Shafira ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku bungkam sepenuhnya setelah mendengar semua pilihan yang dilontarkan Tante Intan untuk tunangannya Athaya. Kenapa aku selalu *overthinking* pada hal-hal sederhana? Meski Tante Intan tidak mengatakan apa pun lagi, aku merasa perkataan itu seperti cermin untukku. Aku hanya putri seorang kurir, pendidikan dan karirku juga biasa saja. Aku sama sekali tidak layak disandingkan dengan putranya yang tak kalah menakjubkan.” (Madani, 2021: 227).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa ketika Shafira mendengar pujian tante Intan terhadap tunangan Athaya, dia merasa pujiannya yang diutarakan sebuah cerminan atau gambaran kebalikan dari dirinya. Shafira merasa harga dirinya jauh di bawah tunangan Athaya. Tunangan Athaya yaitu Nalea merupakan anak dari menteri Agraria dan Tata Ruang, dia juga berpendidikan tinggi, dan cantik. Hal itu membuat Shafira merasa jatuh harga dirinya karena Shafira hanya seorang anak kurir yang memiliki pendidikan dan karir yang biasa saja. Berdasarkan kutipan tersebut kebutuhan atas penghargaan Shafira menjadi tidak terpenuhi dan menjadi faktor atau penyebab konflik batin bagi Shafira.

5. Kebutuhan untuk Aktualisasi Diri (*Self-actualization Needs*)

Kebutuhan untuk aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak dalam teori piramida kebutuhan yang cetuskan oleh Maslow. Kebutuhan ini adalah kebutuhan tertinggi bagi manusia yang meliputi pemenuhan diri (*self-fulfillment*), pemenuhan potensi diri, pemenuhan kebutuhan kreativitas (Irwanto & Gunawan, 2021: 254). Kebutuhan untuk

mengaktualisasikan diri termasuk ke dalam kebutuhan psikologis, dan tidak semua orang dapat mencapai kebutuhan puncak tersebut. Apabila kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan guncangan psikologis atau konflik batin. Kutiapan terkait kebutuhan untuk aktualisasi diri tokoh Shafira yaitu sebagai berikut.

“Di sana bahkan tertulis target ibadahku, tapi hanya beberapa saja yang kulakukan. Zikir setelah salat fardu? Jangankan zikirnya, salatnya saja kadang seperti dikejar-kejar sesuatu. Doa yang sering kupanjatkan semakin lama juga semakin singkat. Aku terlalu sibuk dengan pekerjaan. Mati-matian kukejar pencapaian dunia. Padahal, aku tahu suatu saat dunia ini akan kutinggalkan. Lantas kenapa aku mengejar sesuatu yang akan kutinggalkan?” (Madani, 2021: 54).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Shafira mempunyai target ibadah yang ingin dia capai, namun pada kenyataannya, Shafira terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak bisa memenuhi target yang ingin dia capai. Target ibadah yang ingin Shafira capai merupakan salah satu kebutuhan aktualisasi diri Shafira. Ketidakterpenuhinya kebutuhan tersebut membuatnya mengalami pergulatan batin seperti pada kutipan berikut.

“Aku termenung ketika melihat tulisan ‘one day, one juz’ pada bagian terakhir. Sehari ini aku belum menyentuh mushaf sekalipun, apalagi membaca satu juz. Terjadi perang batin dalam pikiranku saat itu. Hatiku tergerak untuk membacanya, tapi gravitasi tempat tidur naik menjadi berlipat-lipat. Aku benar-benar sangat mengantuk.” (Madani, 2021: 54).

Kutipan di atas menunjukkan Shafira mengalami konflik batin dalam pikirannya karena pada saat itu Shafira ingin mencapai dan melakukan salah satu targetnya yaitu membaca mushaf Al-Quran, namun, Shafira terlalu lelah dan mengantuk untuk melakukannya, sehingga

salah satu kebutuhan Shafira tidak terpenuhi. Kebutuhan untuk aktualisasi diri tidak terpenuhi dan menjadi faktor yang membuat dia mengalami konflik batin.

Simpulan

Berdasarkan pada keseluruhan hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Shaf* karya Ima Madani yang meliputi bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dan faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin tokoh utama, maka peneliti dapat menarik kesimpulan. Berikut beberapa kesimpulannya, bentuk-bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh Shafira dalam novel *Shaf* karya Ima Madani meliputi bentuk kecemasan, bentuk stress, bentuk trauma, bentuk kekesalan, bentuk frustrasi, bentuk kebingungan, dan bentuk kekecewaan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin pada tokoh Shafira yaitu meliputi faktor kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), faktor kebutuhan atas rasa aman (*safety needs*), faktor kebutuhan atas penerimaan dan kasih sayang (*social needs*), faktor kebutuhan atas penghargaan (*esteem needs*), dan faktor kebutuhan untuk aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh sebab itu, peneliti memberi saran untuk peneliti berikutnya yaitu agar dapat memperdalam penelitian di bidang atau kajian psikologi sastra terutama dalam hal yang berkaitan dengan teori kebutuhan tokoh dalam karya sastra dan hal yang berkaitan tentang konflik batin.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Aria, M. E., Hetilaniar, H., & Murniviyanti, L. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1), 83–92.

- Dewi, MC., & Hidajati, E. (2019). Konflik batin tokoh utama dalam novel Nyonya Jetset karya Alberthiene Endah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 422-428.
- Hamdiah, M., & Utomo, M.W. (2020). Kepribadian Tokoh Ayah dan Anak dalam Novel Ayah dan Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung. *Junral Pusaka*, 8(1), 54-66.
- Hapsari, A. (2022). Trauma Psikologis: Gejala, Penyebab, Pengobatan. Diambil 24 Januari 2023, dari Hellosehat website: <https://hellosehat.com/mental/gangguan-kecemasan/trauma/>.
- Hayati, N. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama Film Semoga Ibu Dicitai Tuhan Sutradara Jose Poernomo: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mahasiswa [JIMEDU]*, 1 (1).
- Irwanto, & Gunawan, F. Y. (2021). *Sejarah Psikologi: Perkembangan Perspektif Teoritis* (Cetakan kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Juidah, I., Nofrahadi, N., & Sultoni, A. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88-94.
- Madani, I. (2021). *Shaf*. Jakarta: Galaxy Media.
- Morina, L., Nasution, W., & Kustina, R. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel "Pulang Pergi" Karya Tere Liye Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(2).
- Muhlason, M. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu. *Jurnal Pedagogi Simki*, 4(1), 179-187.
- Purdianto, A., Sudiatmi, T., & Sukarno, S. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya (Kajian Psikologi Sastra). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suciana, N., Mashyur, & Sumarna, L. (2020). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Hotel Miramar Karya "Najib Mahfudz" Kajian Psikologi Sastra. *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra*, 1(1).